

MAKNA GRAMATIKAL *KEREDOMO*, *DEMO*, *SHIKASHI* DALAM CERITA PENDEK *SHIRO* KARYA AKUTAGAWA RYUNOSUKE

Yusi Sofia Rini, Diah Soelistyowati

dyah.soelistyowati@dinus.ac.id

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Dian Nuswantoro

Abstract : *This examined about the Grammatical meaning of setsuzokushi keredomo, demo and shikashi in a short story titled "Shiro" by Akutagawa Ryunosuke. The purpose of this research is to examine the functions of setsuzokushi keredomo, demo and shikashi in a short story titled "Shiro". The author used descriptive analysis method in qualitative paradigm. The author's ability to assert this research in terms based on existed data and analyze based on reasons was the priority in the process of writing this research. The result of this research showed the functional variety of gyakusetsu setsuzokushi keredomo, demo and shikashi, but both of setsuzokushi keredomo, demo and shikashi have the same meaning which is use to express opposite things.*

Keywords: *Grammatical meaning, keredomo, demo, shikashi, gyakusetsu setsuzokushi*

Bagi pembelajar bahasa Jepang, penguasaan terhadap *setsuzokushi* (kata sambung) memiliki peranan penting. *Setsuzokushi* adalah kata sambung yang dipakai untuk menghubungkan atau merangkaikan kalimat atau merangkaikan bagian bagian kalimat. Apabila terdapat pemahaman yang baik terhadap penggunaan *setsuzokushi*, maka pembelajar bahasa Jepang dapat mengetahui hubungan antar kalimat dengan kalimat sehingga bisa menyampaikan dan menerima informasi dengan baik.

Morita (1979:279) menjelaskan bahwa "apabila ditinjau dari sudut pandang orang asing yang mempelajari bahasa Jepang, *setsuzokushi* merupakan kelompok kata yang penting dan merupakan kelompok kata yang juga menjadi penghambat bagi pembelajar asing". Sedangkan menurut Isami dalam Sudjianto (1996:100) menjelaskan bahwa *setsuzokushi* adalah kelas kata yang dipakai untuk menghubungkan atau merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan

bagian dengan bagian. *Setsuzokushi* tidak menjadi subjek dan tidak memiliki perubahan bentuk.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *setsuzokushi* adalah kata sambung yang dapat berdiri sendiri, berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat.

Setsuzokushi dalam bahasa Jepang tidak dapat dipadankan dalam bahasa Indonesia satu persatu (Astomo, 2009:3). Beberapa *setsuzokushi* dalam bahasa Indonesia memiliki arti dan fungsi yang sama. Namun fungsi dari *setsuzokushi* tersebut berbeda. Oleh sebab itu diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai penggunaan *setsuzokushi*. Dari sekian banyak *setsuzokushi* terdapat beberapa konjungsi yang sering muncul yaitu *gyakusetsu no setsuzokushi* atau *setsuzokushi* yang menyatakan hubungan berlawanan. Diantaranya adalah *keredomo*, *demo*, dan *shikashi* yang akan dijadikan bahan penelitian oleh penulis.

Jenis-jenis *Setsuzokushi*

Masao dalam Sudjianto (1996:101) mengemukakan bahwa *setsuzokushi* di bagi dalam tujuh jenis yaitu :

1. 並立の接続詞(*heiritsu no setsuzokushi*) yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menunjukkan sesuatu yang berderet dengan yang lainnya yang ada pada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk ke dalam *heiritsu no setsuzokushi* ini misalnya : *mata*(また)、*oyobi*(及び) dan *narabini* (ならびに).

Contoh :

字を書き、また本を読む。

ji wo kaki, mata hon wo yomu.

‘Menulis huruf dan juga membaca buku.’

2. 逆説の接続詞(*gyakusetsu no setsuzokushi*) yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menunjukkan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya yang tidak sesuai, tidak pantas, atau bertentangan dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk ke dalam *gyakusetsu no setsuzokushi* ini misalnya : *ga* (が)、*shikashi* (しかし)、*keredomo* (けれども)、*kedo* (けど)、*demo* (でも)、*desuga* (ですが)、*tokoroga* (ところが)、*soreni* (それに)、*mottomo* (もっとも).

Contoh :

春が来たただがまだ風はつめたい。

haruga kita daga mada kaze wa tsumetai.

‘Musim semi telah tiba tetapi angin masih terasa dingin.’

3. 順接の接続詞(*junsetsu no setsuzokushi*) yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menunjukkan hasil, akibat, atau kesimpulan yang ada pada bagian sebelumnya yang menjadi sebab atau alasannya. *Setsuzokushi* yang termasuk ke dalam *junsetsu no setsuzokushi* ini misalnya :*dakara* (だから)、*sorede* (それで)、*yueni* (ゆえに)、*shitagatte* (したがって)、*sokode* (そこで)、*suruto* (すると)、*soiusuruto* (そういうすると)、*soshite* (そして).

Contoh :

彼は体が弱い。それでよく欠席をする。

kare wa karada ga yowai. sorede yoku kesseki o suru.

‘Dia fisiknya lemah. Oleh karena itu sering bolos sekolah.’

4. 添加の接続詞(*tenka no setsuzokushi*) yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat mengembangkan atau menggabungkan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya dengan sesuatu hal yang ada pada bagian sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk ke dalam *tenka no setsuzokushi* ini misalnya : *soshite* (そして)、*sorekara* (それから)、*sonoue* (そのうえ)、*soreni* (それに)、*sarani* (さらに)、*nao* (なお)、*tsugini* (つぎに)、*shikamo* (しかも).

Contoh :

彼は英語ができて、しかも日本語もできる。

kare wa eigo ga dekite, shikamo nihongo mo dekiru.

‘Dia bias bahasa Inggris, dan juga bias bahasa Jepang.’

5. 補説の接続詞(*hosetsu no setsuzokushi*) yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menambahkan penjelasan berkenaan dengan sesuatu yang ada pada bagian selanjutnya. *Setsuzokushi* yang termasuk ke dalam *hosetsu no setsuzokushi* ini misalnya : *tsumari* (つまり)、*sunawachi* (すなわち)、*tatoeba* (たとえば)、*nazenara* (なぜなら).

Contoh :

日本は四季、すなわち春、夏、秋、冬のへんかがある。

Nihon wa shiki, sunawachi haru, natsu, aki, fuyu no henka ga aru.

‘Di Jepang ada empat perubahan musim, yaitu musim semi, musim panas, musim gugur dan musim dingin’.

6. 選択の接続詞(*sentaku no setsuzokushi*) yaitu *setsuzokushi* yang digunakan pada saat menyatakan pilihan antara sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya dan yang ada pada bagian berikutnya. Misalnya *aruwa* (あるいは).

Contoh :

フランス語あるいはドイツ語を勉強したいと思っている。

furansugoaruwa doitsugo benkyoushitai to omotte iru.

‘Saya bermaksud ingin belajar bahasa Jerman atau bahasa Perancis’.

7. 転換の接続詞(*tenkan no setsuzokushi*) yaitu *setsuzokushi* yang berfungsi untuk mengganti atau mengubah pokok pembicaraan antara ungkapan sebelumnya dan ungkapan sesudahnya. Misalnya : *sate* (さて)、*dewa* (でわ)、*tokini* (ときに)、*nao* (なお)、*mottomo* (もつとも).

Contoh :

ときに、あの問題はどうかになりますか？

tokini, *ano mondai wa dou narimasuka?*

‘Ngomong ngomong, masalah itu jadi bagaimana?’

Fungsi *Setsuzokushi Keredomo*

Menurut Ogawa dalam Dien (2013:23) *setsuzokushi keredomo* merupakan kata sambung yang digunakan untuk menunjukkan hal yang pada awalnya sudah diakui namun disangkal pada isi kalimat selanjutnya dan juga kedua hal tersebut terjadi pada waktu bersamaan.

Sudjianto (1996) dalam bukunya yang berjudul “Gramatika Bahasa Jepang Modern” mengemukakan bahwa dalam ragam lisan, *keredomo* sering kali diucapkan *kedo*. *Keredomo* atau *keredo* biasa dipakai setelah verba adjektiva i, adjektiva na, verba bantu です/でした/ます/ました dan dapat dipakai pula setelah nomina yang ditambah *だ* atau *だた*. Fungsi dari *setsuzokushikeredomo* adalah sebagai berikut :

- 1) Dipakai untuk menggabungkan dua bagian kalimat yang setara. Pemakaian *setsuzokushi keredomo* seperti ini berfungsi untuk menyatakan bahwa bagian kalimat pertama merupakan penjelasan tambahan bagi bagian kalimat berikutnya atau sebaliknya. Bagian kalimat berikutnya merupakan penjelasan tambahan bagi bagian kalimat sebelumnya.

Contoh :

(1) この絵もよいけれどもその絵もよい。

sono e mo yoi keredomo sono e mo yoi.

‘Lukisan ini bagus tapi lukisan itu pun bagus’.

- 2) *Setsuzokushi keredomo* dapat dipakai untuk menggabungkan dua bagian kalimat yang tidak sepadan atau dua bagian kalimat berlawanan.

Contoh :

(2) 顔は美しいけれども心は悪い。

Kao ha utsukushii keredomo kokoro ha warui.

‘Walaupun wajahnya cantik tapi hatinya jahat’.

Setsuzokushi keredomo pada contoh kalimat (1) dipakai untuk menggabungkan dua bagian kalimat yang tidak sepadan atau bahkan berlawanan

dengan bagian kalimat ke dua. Sedangkan *setsuzokushi keredomo* pada contoh kalimat (2) dipakai untuk menyatakan bahwa bagian kalimat setelah *setsuzokushi keredomo* merupakan keadaan yang tidak pantas sehubungan dengan keadaan yang dijelaskan pada bagian kalimat sebelumnya.

- 3) *Setsuzokushi keredomo* dapat dipakai untuk menggabungkan dua bagian kalimat untuk menyatakan bahwa bagian kalimat sebelumnya merupakan ungkapan penjelasan, tambahan, atau pengantar bagi bagian berikutnya.

Contoh :

(3) すみませんが湯便局へ行きたいですけれども、道を教えてください。

Sumimasen ga yubinkyoku he ikitai desu keredomo, michi wo oshiete kudasai.

‘Maaf saya ingin pergi ke kantor pos, tolong beritahu jalannya’.

Fungsi *Setsuzokushi Demo*

Demo dalam beberapa kamus Jepang memiliki arti kata “tetapi” atau “tapi”. Apabila dilihat dari klasifikasi kelas kata dalam bahasa Jepang (*Hinsi Burui*) kata *demo* termasuk dalam konjungsi. Oleh karena itu meskipun memiliki karakteristik yang sama dengan *joshi* lainnya yaitu tidak memiliki perubahan bentuk dan tidak dapat menjadi kata yang menerangkan kata lain. *Demo* memiliki keunikan tersendiri karena dapat berdiri sendiri dan apabila *demo* terpisah dari kata lain, *demo* tetap memiliki arti (Rizkianingsih, 2008:18)

Goro Taniguchi dalam Wandu (2006:51) mengemukakan bahwa fungsi *setsuzokushi sono* adalah untuk menyatakan hal yang berlawanan.

Contoh :

風をひいてしまった、でも学校は休まない。

Kaze wo hiite shimatta, demo gakkou ha yasumanai.

‘Saya masuk angin, **tetapi** saya tidak mau bolos sekolah.’

Fungsi *Setsuzokushi Shikashi*

Goro Taniguchi dalam Dien (2013:35) menjelaskan bahwa fungsi *setsuzokushi shikashi* antara lain :

Untuk menyebutkan hal-hal yang berlawanan dengan apa yang telah dijelaskan lebih dahulu atau apa yang diduga sebelumnya.

Contoh :

いろいろな分野で機械化が進んでいる。しかし人の手によらなければできないこともまだ多い。

*Iro irona bunya de kikaika ga susunde iru. **Shikashi** hito no te ni yoranakereba dekinai koto mo mada ooi.*

‘Mekanisasi diberbagai bidang telah maju, **tetapi** masih banyak hal yang tidak mungkin dilaksanakan kalau tanpa bantuan tangan manusia’.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma kualitatif metode analisis deskriptif. Dalam paradigma kualitatif diutamakan uraian yang disertai alasan serta kemampuan penulis mengungkapkan penelitian dalam bahasa berdasarkan data. Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah cerita pendek yang berjudul *Shiro* karya Akutagawa Ryunosuke, diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), pada tahun 2008. Unit analisis dalam penelitian ini hanya terbatas pada *setsuzokushi* “*keredomo, demo, dan shikashi*” yang sesuai dengan objek penelitian, diharapkan setelah penelitian ini, fungsi *setsuzokushi keredomo, demo* dan *shikashi* semakin mudah dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang. Alasan penulis memilih buku ini sebagai sumber data karena dalam buku ini terdapat banyak fungsi *setsuzokushi* yang bervariasi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian ini dengan cara, membaca buku cerita pendek *Shiro* karya Akutagawa Ryunosuke, mencari kata-kata yang menggunakan konjungsi *setsuzokushi* dan ditemukan banyak *setsuzokushi keredomo, demo, dan shikashi* yang fungsi yang bervariasi. Adapun *setsuzokushi* yang terdapat dalam buku cerita pendek tersebut terdiri dari 17 data *setsuzokushi*, antara lain *setsuzokushi keredomo* sebanyak 7 data, *demo* 1 data, dan *shikashi* 9 data. Kemudian mencari dan memilah serta mengkategorikan sesuai kelompok masing-masing *setsuzokushi* sesuai dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data berupa deskriptif, mengelompokkan setiap kalimat yang mengandung *setsuzokushi keredomo, demo* dan *shikashi* dan mengumpulkan referensi-referensi yang digunakan untuk mendukung penelitian ini melalui internet yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Setelah itu menganalisis *setsuzokushi keredomo, demo, dan shikashi* yang terdapat dalam data penelitian tersebut sesuai dengan fungsinya dengan menggunakan landasan teori yang sesuai dengan pokok bahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis menganalisis fungsi *setsuzokushi keredomo, demo, dan shikashi* yang terdapat dalam cerita pendek *Shiro* karya Akutagawa Ryunosuke. Dalam buku cerita pendek tersebut terdapat 7 data *setsuzokushi keredomo*, 1 data *demo* dan 9 data *setsuzokushi shikashi*, dari keseluruhan data yang berjumlah

17 data, data tersebut dikelompokkan berdasarkan fungsi *setsuzokushi keredomo* dan *shikashi*.

Dari hasil pengelompokkan tersebut data yang telah diperoleh dan dianalisis sebanyak 7 data berdasarkan fungsi *setsuzokushi keredomo*, *demo* dan *shikashi* yang terdapat dalam cerita pedek *Shiro* karya *Akutagawa Ryonusuke*.

Analisis Fungsi *Setsuzokushi Keredomo*

1. Dipakai untuk menggabungkan dua bagian kalimat yang setara.

- (1) それは一つには何かの拍子に煤よりも黒い体を見ると、臆病を恥じる気が起ったからです。けれどもしまいには黒いのがいやさに、——この黒いわたしを殺したさに、あるいは火の中へ飛びこんだり、あるいはまた狼と戦ったりしました。

Sore ha hitotsu ni ha nanika no hyoushi ni susuyori mo kuroi karada wo miru to, okubyou wo hajiru ki ga okotta kara desu. Keredomo shimai ni ha kuroi no ga iyasani, ——kono kuroi watashi wo koroshita sani, arui ha hi no naka he tobikondari, arui ha mata ookami to tatakattari shimashita.

‘Salah satunya adalah Karena merasa malu, Saat melihat tubuh yang hitam dibandingkan yang lain. Tetapi akhirnya aku benci warna hitam.----aku ingin membunuh diriku yang hitam, atau melompat ke dalam api, atau berkelahi dengan serigala.’

Analisis data :

Pada data (1) *setsuzokushi keredomo* berfungsi untuk menggabungkan dua bagian kalimat yang setara. Pada data (1) ini terdiri dari dua kalimat, kalimat pertama terjadi pada ‘*Sore ha hitotsu ni ha nanika no hyoushi ni susuyori mo kuroi karada wo miru to, okubyou wo hajiru ki ga okotta kara desu*’, pada kalimat tersebut dijelaskan bahwa anjing putih itu merasa malu saat melihat tubuhnya yang hitam. Sedangkan kalimat kedua terdapat pada ‘*Keredomo shimai ni ha kuroi no ga iyasani, ——kono kuroi watashi wo koroshita sani, arui ha hi no naka he tobikondari, arui ha mata ookami to tatakattari shimashita*’, pada kalimat tersebut dijelaskan bahwa anjing putih itu benci warna hitam, sehingga dia ingin membunuh dirinya, atau melompat ke dalam api bahkan ingin berkelahi dengan serigala. Jika kalimat yang pertama dihilangkan, kalimat kedua masih bisa berdiri sendiri dan tidak tergantung dari segi makna kalimat. Demikian juga, jika kalimat kedua dihilangkan, kalimat pertama masih bisa berdiri sendiri. Karena pada data (1) ini memiliki kedudukan yang sama di dalam kalimat setara. Jadi, fungsi *setsuzokushi keredomo* (けれども) pada data (1) mempunyai peranan yang sangat penting dalam kalimat setara. Peranan *setsuzokushi*

keredomo (けれども) pada data (1) adalah untuk menyatakan hubungan antara kalimat pertama dengan kalimat kedua dalam bentuk kalimat setara. Dilihat dari segi fungsi maknanya data (1) termasuk dalam ‘*nobetate no bun*’ (述べ立ての文) atau kalimat berita, khususnya pada ‘*genshou-byoushabun*’ (現象描写文) karena pada kalimat tersebut terjadi penyampaian suatu informasi baru. Informasi yang disampaikan pada data (1) itu adalah merasa malu saat melihat tubuhnya yang hitam dibandingkan dengan anjing yang lain, sehingga dia ingin membunuh dirinya yang berwarna hitam itu.

2. Dipakai untuk menggabungkan dua bagian kalimat yang tidak sepadan atau dua bagian kalimat berlawanan

- (2) 白の声は何とも云われぬ悲しさと怒りとに震えていました。けれどもお嬢さんや坊ちゃんにはそう云う白の心もちも呑みこめるはずはありません。

Shiro no koe ha nan tomo iwarenu nakashi sato ikarito ni furuete imashita, Keredomo ojousan ya bacchan ni ha sou iu shiro no kokoro mochi mo nomikomeru hazuha arimasen.

‘Suara shiro bergetar sedih bercampur kesal yang sulit diungkapkan. Tetapi ke dua anak itu tidak dapat memahami perasaannya’.

Analisis data :

Pada data (2) fungsi *setsuzokushi keredomo* dipakai untuk menggabungkan dua bagian kalimat yang tidak sepadan atau dua bagian kalimat berlawanan, yaitu terdapat pada kalimat pertama dan kalimat kedua.

Kalimat pertama terdapat pada :

Shiro no koe ha nan tomo iwarenu nakashi sato ikarito ni furuete imashita,

‘Suara shiro bergetar sedih bercampur kesal yang sulit diungkapkan.’

Kalimat kedua terdapat pada :

Keredomo ojousan ya bacchan ni ha sou iu shiro no kokoro mochi mo nomikomeru ha zuha arimasen.

‘Tetapi tuan dan nona tidak dapat memahami perasaannya’.

Pada data (2) penulis menganalisis bahwa *setsuzokushi keredomo* ditempatkan setelah kata kerja, menunjukkan bahwa tindakan atau kondisi yang dijelaskan dalam kalimat sebelumnya dan dilanjutkan dengan tindakan atau kondisi lain. Pada data (2) tersebut *setsuzokushi keredomo* ditempatkan setelah kata kerja bentuk ‘ta’, yaitu ‘*furuete imashita*’, kemudian diikuti dengan *setsuzokushi keredomo*. Selain itu dijelaskan juga bahwa pada kalimat pertama terdapat sebuah kondisi yaitu ‘*Shiro no koe ha nan tomo iwarenu nakashisato ikarito ni furuete imashita*’, yang dijelaskan bahwa suara *shiro* bergetar bercampur kesal yang sulit diungkapkan. Dan dilanjutkan

kondisi lain yang terdapat pada kalimat kedua yaitu ‘*Keredomo ojousan ya bacchan ni ha sou iu shiro no kokoro mochi mo nomikomeru ha zuha arimasen*’. Dijelaskan bahwa kedua anak itu tak bisa memahami suara anjing. Sehingga data (2) sangatlah berlawanan dengan keadaan yang dirasakan ‘*shiro*’ bahwa dia merasakan sedih bercampur kesal karena ‘*ojousan ya bacchan*’ tak dapat memahami perasaan anjing itu. Berdasarkan fungsinya, kalimat pada data (2) terdiri dari subjek dan objek. Subjek yang terdapat pada kalimat pertama yaitu ‘*shiro no koe ha*’ (白の声は), sedangkan pada kalimat kedua terdapat pada ‘*ojousan ya bacchan*’. Objek yang terdapat pada kalimat pertama yaitu ‘*ikarito ni furuete*’ yang merupakan objek dari verba ‘*imashita*’. Dilihat dari fungsi berdasarkan maknanya data (2) termasuk dalam ‘*nobetate no bun*’ atau kalimat berita, khususnya pada ‘*genshou-byoushabun*’ (現象描写文) karena pada kalimat tersebut terjadi penyampaian suatu informasi baru. Karena pada kalimat tersebut terjadi penyampaian suatu informasi baru. Informasi yang disampaikan pada data (2) tersebut adalah ketika suara anjing bergetar sedih bercampur kesal kedua anak tersebut tidak memahami perasaannya.

3. Dipakai untuk menggabungkan dua bagian kalimat untuk menyatakan bahwa bagian kalimat sebelumnya merupakan ungkapan penjelasan, tambahan, atau pengantar bagi bagian berikutnya.

- (3) しかも黒犬は何も知らずに、犬殺しの投げてくれたパンか何かを食べているのです。けれども白が驚いたのはそのせいばかりではありません。

Shika mo kuro inu ha nani mo shirazuni, inu goroshi no nagetekureta pan ka nanika wo tabete iru no desu. Keredomo shiro ga odoraita no ha sono seibakari de ha arimasen.

‘Anjing hitam tak menyadari bahwa dirinya memakan sepotong roti atau semacamnya, yang dilemparkan oleh si penangkap anjing itu. Tetapi, bukan hanya itu yang menyebabkan Shiro terkejut’.

Analisis data :

Pada data (3) penulis menganalisis bahwa *setsuzokushi keredomo* berfungsi untuk menggabungkan dua bagian kalimat untuk menyatakan bahwa bagian kalimat sebelumnya merupakan ungkapan penjelasan, sebagai tambahan, atau pengantar bagi bagian berikutnya. Yang dibuktikan pada kalimat ‘*Shika mo kuro inu ha nani mo shirazuni, inu goroshi no nagetekureta pan ka nanika wo tabete iru no desu*’, yang dijelaskan bahwa anjing hitam tak menyadari bahwa dirinya memakan sepotong roti atau semacamnya yang dilemparkan oleh si penangkap anjing. Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan penjelasan bagi kalimat selanjutnya. Karena pada kalimat selanjutnya hanya terdapat pada ‘*Keredomo shiro ga odoraita no ha sono seibakari*

de ha arimassen', yang dijelaskan bahwa bukan hanya itu yang menyebabkan shiro terkejut. Dilihat dari segi fungsi berdasarkan maknanya data (3) termasuk dalam 'nobetate no bun' (述べ立ての文) atau kalimat berita, karena pada kalimat tersebut terjadi penyampaian suatu informasi. Informasi yang disampaikan pada data (3) adalah anjing putih itu merasa terkejut.

Analisis fungsi *setsuzokushi Demo*

1. Dipakai untuk menyatakan hal-hal berlawanan

(4) まっ黒! まっ黒! 白は気でも違ったように、飛び上ったり、跳ね廻ったりしながら、一生懸命に吠え立てました。

Makkuro! Makkuro! Shiro ha ki demo chigatta youni, tobi agattari, hane neguttari shinagara, isshoukenmei ni hoe tate mashita.

'Hitam! Hitam! Shiro biarlah berbeda tetapi tetap semangat, terbang ke atas lalu melompat sambil berputar-putar, berdiri menggonggong dengan suara keras.'

Analisis data :

Pada data (4) penulis menganalisis bahwa *setsuzokushi demo* berfungsi untuk menyatakan hal-hal yang berlawanan. Hal itu terdapat pada kalimat '*Shiro ha ki demo chigatta youni, tobi agattari, hane neguttari shinagara, isshoukenmei ni hoe tate mashita*' yang dijelaskan bahwa shiro biarlah berbeda tetapi tetap semangat, terbang ke atas lalu melompat sambil berputar-putar, berdiri menggonggong dengan suara keras. Maksud dari data (4) ini bahwa meskipun shiro berbeda warna tetapi dia tidak merasa malu bahkan dia tetap bersemangat untuk naik ke atas sambil melompat dan menggonggong dengan suara keras. Dia menggonggong dengan suara karena dia merasa bahagia dengan keadaan yang dia rasakan. Data (4) dikatakan berlawanan karena biasanya orang yang berubah warna menjadi jelek itu dia akan merasa malu atau terhina, berbeda dengan yang di rasakan oleh shiro bahwa dia tetap bersemangat. Dilihat dari segi fungsi berdasarkan maknanya data (4) termasuk dalam 'nobetate no bun' (述べ立ての文) atau kalimat berita, karena pada kalimat tersebut terjadi penyampaian suatu informasi. Informasi yang disampaikan pada data (4) yaitu meskipun shiro berbeda dengan yang lain, tetapi shiro tetap bersemangat.

Analisis fungsi *setsuzokushi shikashi*

1. Dipakai untuk menyebutkan hal-hal yang berlawanan

(5) お嬢さんはそこに立ちすくんだなり、今にも泣きそうな声を出しました。しかし坊ちゃんは勇敢です。

Ojousan ha soko ni tachisukundari, ima ni mo naki souna koe wo dashimashita. Shikashi bocchan ha yuukang desu.

‘Perempuan disini amat sangat ketakutan, sampai sekarang pun mengeluarkan suara seperti menangis. Tetapi bocchan berani’.

Analisis data :

Pada data (5) penulis menganalisis bahwa *setsuzokushi shikashi* berfungsi untuk menyebutkan hal-hal berlawanan. Hal berlawanan yang dimaksudkan terdapat pada data (5) ini terjadi adanya dua tindakan atau kondisi yang dijelaskan dalam kalimat sebelumnya dan dilanjutkan dengan tindakan atau kondisi lain. Tetapi pada kalimat sebelumnya yang ada di data (5) ini sangatlah berlawanan. Yang terjadi pada kalimat pertama ‘*Ojousan ha soko ni tachisukundari, ima ni mo naki souna koe wo dashimashita*’, pada kalimat tersebut dijelaskan bahwa ada perempuan yang sangat ketakutan sampai mengeluarkan suara seperti menangis. Sedangkan pada kalimat kedua terdapat pada ‘*Shikashi bocchan ha yuukang desu*’, pada kalimat tersebut dijelaskan bahwa Tuan adalah seseorang yang pemberani. Pembicara tersebut dilakukan oleh ‘*Ojousan*’ dan subjeknya yaitu ‘*bocchan*’. Data (5) menyatakan berlawanan karena ditunjukkan adanya rasa ketakutan dan pemberani, maka dari itu bisa dikatakan berlawanan. Dilihat dari segi fungsi berdasarkan maknanya data (5) termasuk dalam ‘*nobetate no bun*’ (述べ立ての文) atau kalimat berita, karena pada kalimat tersebut terjadi penyampaian suatu informasi. karena pada data (5) perempuan yang ada disitu merasa ketakutan.

- (6) 子犬は一生懸命に引きずられまいともがきもがき、「助けてくれえ。」と繰り返していました。しかし子供たちはそんな声に耳を借すけしきもありません。

Ko inu ha issyoukenmei ni hikizuraremai tomogaki mogaki, (tasukete kuree.) to kuri kaeshite imashita. Shikashi kodomotachi ha sonna koe ni mimi wo syakusukeshiki mo arimasen.

‘Anak anjing dengan sekuat kemampuan membujuk sambil meronta-ronta, “ Tolong ! ” dikatakan berulang-ulang. Tetapi anak-anak tidak menghiraukan suara itu’.

Analisis data :

Pada data (6) penulis menganalisis bahwa *setsuzokushi shikashi* berfungsi untuk menyebutkan hal-hal yang berlawanan. Pada data (6) terjadi sebuah kejadian yang terdapat pada ‘*Ko inu ha issyoukenmei ni hikizuraremai tomogaki mogaki*’. Kejadian yang ditimbulkan pada kalimat tersebut yaitu pada saat anak anjing dengan sekuat kemampuannya membujuk sambil meronta ronta meminta tolong. Sedangkan

ekspresi atau reaksi yang ditimbulkan pada kalimat tersebut terdapat pada ‘*tasukete kuree*’. Ekspresi atau reaksi itu yang dirasakan oleh anak anjing yang meronta-ronta minta tolong. Sedangkan pada kalimat selanjutnya terdapat pada ‘*Shikashi kodomotachi ha sonna koe ni mimi wo syakusukeshiki mo arimasen*’, yang dijelaskan bahwa tetapi anak-anak tidak menghiraukan suaranya. Jadi pada data (6) ini sangatlah berlawanan dengan apa yang telah dirasakan oleh anak anjing dengan kedua anak-anak itu. Dilihat dari segi fungsi berdasarkan maknanya data (6) termasuk ke dalam ‘*toikake no bun*’ (問いかけの文) atau kalimat tanya khususnya ekspresi emosi ‘*kantan o arawasu bun*’ (感嘆を表す文), karena pada kalimat tersebut mengungkapkan suatu ekspresi yang diungkapkan oleh anak anjing pada saat membujuk sambil meronta-ronta. Pada saat itu ekspresi yang dikeluarkan anak anjing adalah jengkel atau marah dengan apa yang dilakukan kedua anak-anak saat itu. Karena pada data (6) ini menjelaskan bahwa kalau mendengar suara minta tolong pasti ada seseorang yang menolongnya. Berhubung yang meminta tolong dalam kalimat ini adalah seekor anjing maka tak ada satupun orang yang menghiraukannya karena kedua anak itu tidak memahami bahasa anjing kalau dia meronta ronta meminta tolong.

- (7) 犬が芸を覚えるのは我々の言葉がわかるからです。しかし我々は犬の言葉を聞きわけることが出来ませんから、闇の中を見通すことだの、かすかな匂を嗅ぎ当てることだの、犬の教えてくれる芸は一つも覚えることが出来ません。

Inu ga gei wo oboeru no ha wareware no kotoba ga wakaru kara desu. Shikashi wareware ha inu no kotoba wo kikiwakeru koto ga dekimasen kara, yami no naka wo mitoosu koto dano, kasukana minioi wo kagi ateru kotoda, inu no oshiete kureru gei ha hitotsu mo oboeru koto ga dekimasen.

‘Anjing dapat melakukan gerakan yang diperintahkan kepadanya karena kemampuan mereka mengerti apa yang kita katakan. Tetapi karena kita tidak mengerti bahasa anjing, kita tak mampu mempelajari hal hal yang telah diajarkan anjing kepada kita, seperti melihat kegelapan dan mengenali bau yang samar samar’.

Analisis data:

Pada data (7) penulis menganalisis bahwa *setsuzokushi shikashi* berfungsi untuk menyebutkan hal-hal yang berlawanan. Pada data (7) terjadi sebuah kejadian yang terdapat pada ‘*Inu ga gei wo oboeru no ha wareware no kotoba ga wakaru kara desu*’, kalimat tersebut dijelaskan bahwa anjing dapat melakukan gerakan yang diperintahkan oleh manusia kerena kemampuan mereka mengerti apa yang kita katakan. Sedangkan pada kalimat selanjutnya sangatlah berlawanan yang terdapat

pada ‘*Shikashi wareware ha inu no kotoba wo kikiwakeru koto ga dekimasen kara, yami no naka wo mitoosu koto dano, kasukana minioi wo kagi ateru kotoda, inu no oshiete kureru gei ha hitotsu mo oboeru koto ga dekimasen*’ yang dijelaskan bahwa karena kita tidak mengerti bahasa anjing, kita tidak mampu mempelajari hal-hal yang telah diajarkan anjing kepada kita, seperti melihat kegelapan dan mengenali bau samar-samar. Dilihat dari segi fungsi berdasarkan maknanya data (7) termasuk dalam ‘*nobetate no bun*’ (述べ立ての文) atau kalimat berita, khususnya pada ‘*genshou-byoushabun*’ (現象描写文) karena pada kalimat tersebut terjadi penyampaian suatu informasi baru. Informasi yang disampaikan pada data (7) yaitu anjing dapat mengerti apa yang diperintahkan manusia kepadanya. Tetapi karena manusia tidak mengerti bahasa anjing kita tak mampu mempelajari yang telah diajarkan anjing kepada kita seperti melihat kegelapan dan bau samar-samar.

SIMPULAN

Pada penelitian ini penulis menganalisis tentang fungsi *setsuzokushi keredomo*, *demo* dan *shikashi* yang terdapat dalam cerita pendek *shiro* karya Akutagawa Ryunosuke. Dalam cerita pendek tersebut terdapat *setsuzokushikeredomo* 7 data, *demo* ada 1 data dan 9 data *setsuzokushi shikashi*, dari keseluruhan data ada 17 data, data tersebut dikelompokkan berdasarkan fungsi *setsuzokushi keredomo*, *demo* dan *shikashi*. Dalam penelitian yang dilakukan penulis menarik kesimpulan bahwa *setsuzokushi keredomo*, *demo* dan *shikashi* termasuk dalam *gyakusatsu no setsuzokushi* dan memiliki fungsi yang bervariasi. Fungsi *setsuzokushi keredomo* yang pertama digunakan untuk menggabungkan kalimat yang setara. Fungsi *setsuzokushi keredomo* yang kedua digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat yang tidak sepadan atau dua bagian kalimat berlawanan. Fungsi *setsuzokushi keredomo* yang ketiga digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat untuk menyatakan bahwa bagian kalimat sebelumnya merupakan ungkapan penjelasan, sebagai tambahan, atau pengantar bagi bagian kalimat berikutnya. Sedangkan fungsi *setsuzokushi demo* digunakan untuk menyatakan hal-hal yang berlawanan. Serta fungsi *setsuzokushishikashi* digunakan untuk menyatakan hal-hal yang berlawanan.

REFERENSI

- Astomo, Widi. 2009. *Analisis Setsuzokushi Demo, Keredomo, Shikashi, Dan Tokoroga*. Skripsi Sarjana pada FPBS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Chaer, Abdul. 2007. *Gramatika Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ikedai, Kami. 1973. *Japanese For Today*. Jakarta: Grasindo.
- Isami, Nagayama. 1986. *Kokubunpou No Kiso*. Tokyo: Rokuyosha.

- Isyandi. 2003. *Strategi Penyusunan Rencana Penelitian Berdaya Sang Tinggi*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Iwabuchi, T. 2004. *Nihon Bunpou Yougo Jiten*. Tokyo: Sanseido.
- Kindaichi, et all 1989, *Nihongo Daijiten*, Kodansha, Japan.
- Masuoka, T., & Inori, T. (1992). *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Matsura, K. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Morita. 1979. *Setsuzokushi no Tsukaikata*. UNPAD: Bandung.
- Sudjianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto, & Ahmad, D. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc.
- _____. 2007. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: kesaint Blanc.
- Takayuki, Tomita. 1991. *Bunpou No Kiso Chishiki To Sono Oshiekata*. Tokyo : Bojinsha.
- Taniguchi, Goro. 2004. *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: dian Rakyat.
- Widjono. 2007. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.

Website :

- Belajar Bahasa Jepang. 2008. Retrifet from: <http://www.yahoo.jp/wordpress.com> (diakses pada tanggal 23 Juni 2016)
- Gyakusetsu No Setsuzokushi* 【逆接の接続詞】 .[Online]. Retriefet from <http://kids.gakken.co.jp/jiten/2/20017700.html>(diakses pada tanggal 23 Juni 2016)
- H. M. Rudi. Dan Sulistio, Raymond. *Analisis Penggunaan Setsuzokushi Keredomo Dan Tokoroga Dalam Novel Watashi No Kojin Shugi*. Binus University : Jakarta. Retriefet from <http://thesis.binus.ac.id/Doc/WorkingPaper/2013-2-00282-JP%20WorkingPaper002.pdf> (diakses tanggal 15 Juni 2016)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (n.d.).retriefet from :<http://kbbi.web.id/fungsi> (diakses pada tanggal 20 Juni 2016)

- Padmawati, Made, Diah. *Analisis Penggunaan Setsuzokushi Shikashi Dan Demo Dalam Novel Noruwei No Mori Karya Haruki Murakami*. Jurusan Sastra Jepang. Fakultas Sastra. Universitas Udayana: Bali. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=13727&val=937&title=ANALISIS%20PENGGUNAAN%20SETSUZOKUSHI%20%5BSHIKASHI%20DAN%20%5BDEMO%20DALAM%20NOVEL%20NORUWEI%20NO%20MORI%20KARYA%20HARUKI%20MURAKAMI> (diakses tanggal 20 Juni 2016)
- Rizkianingsih, Nita. 2009. *Analisis Penggunaan Demo, Keredomo, Kedo Dalam Kalimat Bahasa Jepang*. FS UNIKOM: Bandung. Retrieved from <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/398/jbptunikompp-gdl-nitarizkia-19880-1-nitar.-3.pdf> (diakses tanggal 15 Juni 2016)
- Setiana, S.M. *Fungsi Dan Penggunaan Setsuzokushi Sorede Sokode Dan Suruto Dalam Bahasa Jepang*. Majalah ilmiah UNIKOM vol 10 no 2. Retrieved from <http://jurnal.unikom.ac.id/jurnal/setsuzokushisorede.2y> (diakses tanggal 21 Juni 2016)
- Setsuzokushi Keredomo*. Retrieved from (http://kagakugijutsuchiyo.at.webry.info/201103/article_2.html). (diakses pada tanggal 23 Juni 2016)
- Wijayatiningrum, Dien, 2013. *Analisis Kesalahan Mahasiswa Tingkat III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI Tahun Akademik 2012/2013 Dalam Penggunaan Setsuzokushi Demo, Keredomo, Ga, Dan Shikashi*. Skripsi Sarjana pada Mahasiswa UPI Bandung: tidak diterbitkan. Retrieved from http://repository.upi.edu/4704/1/S_JEP_0801205_Title.pdf (diakses tanggal 22 Juni 2016)

